

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bagian ini, diuraikan penjelasan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, masalah penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan Kurikulum 2013 menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran adalah suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat mengembangkan potensi menjadi suatu keterampilan. Bentuk keterampilan tersebut didasari dari aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) siswa yang menjadi gambaran bahwa siswa aktif dan berpikir kritis memecahkan masalah dalam pembelajaran. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Kurikulum 2013 yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi menjadi suatu keterampilan (berawal dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca) terealisasi dalam bentuk keterampilan menulis. Kurikulum 2013 pun menyebutkan bahwa siswa dibiasakan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat diartikan bahwa keterampilan menulis tetap dijadikan kompetensi berbahasa dengan tujuan menciptakan kemampuan produktif, yaitu mampu membuat tulisan yang memiliki nilai kreativitas tinggi. Hasil dari kreativitas merupakan bentuk kecerdasan dan pengetahuan dalam mengembangkan ide, gagasan, dan ungkapan dalam sebuah cerita.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013, kegiatan memproduksi sebuah teks secara tertulis merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa. Melalui teks, akan tampak tingkat pemahaman dan keterampilan siswa dalam menulis. Memproduksi sebuah teks secara tertulis menggambarkan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting kedudukannya. Keterampilan menulis menunjukkan

Lifia Yola Febrianti, 2017

MODEL INVESTIGASI KELOMPOK BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPANASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa seseorang paham dan mampu mengolah pemikiran atau pemahaman tersebut untuk dituangkan menjadi bentuk tulisan atau sebuah teks bahasa Indonesia. Apabila seseorang tidak terampil dalam menulis, artinya terdapat ketidakmampuan dalam mengomunikasikan pemikirannya dalam bentuk tertulis. Ketidakmampuan tersebut menjadikan komunikasi secara tertulis tidak dapat terjalin dengan baik.

Selanjutnya, Kurikulum 2013 menawarkan model pembelajaran menekankan pada pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan suatu masalah (Muzamiroh, 2013:130). Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama siswa adalah investigasi kelompok. Model investigasi kelompok berusaha memberikan pengalaman nyata kepada siswa melalui kegiatan investigasi terhadap topik masalah yang telah dipilih sendiri. Topik masalah dipilih berdasarkan kedekatan, pengalaman, dan kesesuaian dengan kehidupan siswa. Siswa-siswa akan terlibat seluruhnya dalam memecahkan masalah-masalah kompleks sampai akhirnya ditemukan suatu pemecahan masalah yang tepat.

Berbagai jenis model pembelajaran kooperatif sudah banyak diterapkan di lapangan. Banyak diantaranya yang berhasil meningkatkan keterampilan menulis siswa. Namun, penelitian yang dilakukan Pitoyo, dkk (2014) dalam *Journal of Education and Practice* mengungkapkan bahwa

the writing skills of students who follow the group cooperative learning model in the type of investigation group is better than the group of students who are learning in Accelerated Learning Team and Role Playing, while the writing skills of students who follow the group cooperative learning model type and Accelerated Learning Team and role playing are just the same (Pitoyo, dkk, 2014, hlm. 21)

Pitoyo, dkk mencoba menerapkan beberapa model pembelajaran, termasuk investigasi kelompok. Hasil penerapan tersebut membuktikan bahwa penerapan model investigasi kelompok lebih baik dibanding model lain yang diterapkan. Hasil penelitian Pitoyo, dkk menyiratkan bahwa model investigasi kelompok memiliki kelebihan. Adora (2014) mengungkapkan kelebihan model investigasi kelompok dalam penelitiannya yang dimuat dalam *International Journal of Humanities and Management Sciences* (IJHMS) bahwa

Lifia Yola Febrianti, 2017

MODEL INVESTIGASI KELOMPOK BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPANASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Furthermore, this method is much better than the traditional/ conventional method of teaching elementary science. (1) Group investigation method be implemented as an alternative instruction in teaching science, for it provides well-planned and structure cooperative learning, (2) Emphasis on the use of group investigation method should be done to achieve better quality science outputs, and (3) Demonstration teaching using Group Investigation method in teaching science be done during science trainings, seminars and conferences.

Model investigasi kelompok menjadikan siswa bebas untuk mengeluarkan pendapatnya, guru tidak repot untuk menjelaskan materi karena semuanya mereka temukan sendiri dan jika ada siswa yang bertanya guru tidak langsung memberi tahu, tetapi dengan cara menggali informasi siswa, serta mengajarkan siswa agar berani tampil dan berbicara di depan kelas. Selain itu, model investigasi kelompok juga memiliki kekurangan. Kekurangan model investigasi kelompok adalah sering didominasi oleh ketua kelompok pada tahap permulaan baik saat berkelompok maupun saat presentasi dan terkadang pembentukan kelompok anggotanya tidak berubah.

Berdasarkan pemaparan kelebihan dan kelemahan model investigasi kelompok, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan model investigasi kelompok perlu dipertahankan dan perlu dikembangkan agar kelemahan yang ada dapat diminimalisasi. Model investigasi kelompok digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Model ini juga berusaha menjadikan siswa terlibat aktif dalam kelompok berdasarkan potensi yang dimiliki.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi untuk menulis, namun tidak setiap siswa dapat menyampaikan pesan melalui tulisan dan tidak setiap siswa memiliki keterampilan menulis yang sama (Taufik, 2014). Dalam pembelajaran terdapat siswa yang aktif dalam menulis dan ada yang hanya diam saat proses menulis berlangsung. Siswa tidak mampu menyampaikan gagasan yang dimiliki karena disebabkan berbagai faktor. Surya (2016, hlm. 214—215) mengungkapkan bahwa kendala yang sering dihadapi siswa dan para penulis pada umumnya ialah bersumber dari dalam diri sendiri. Kendala tersebut timbul dari rasa kurang percaya diri, takut disalahkan, takut dikritik atau dicemoohkan, takut tidak sesuai, dan sebagainya. Kendala lainnya yaitu terletak dalam keterampilan menulis

dengan benar serta kurang-pengetahuan yang menjadi sumber-sumber gagasan yang akan diungkapkan melalui menulis.

Joyce, Weil, Calhoun (2009, hlm. 320) mengungkapkan hasil penelitian terhadap guru-guru yang telah berhasil menerapkan investigasi kelompok. Bentuk investigasi kelompok yang digunakan dituangkan dalam sebuah gaya yang lebih terstruktur dan langsung berhubungan dengan guru. Jika siswa tidak memiliki suatu kesempatan untuk mengalami berbagai macam interaksi sosial, pembuatan keputusan, dan penelitian yang mandiri, maka hal tersebut mungkin akan menyita beberapa waktu sebelum semuanya berfungsi dalam sebuah level yang terbilang tinggi. Sebaliknya, siswa yang telah berpartisipasi dalam kelas dan pembelajaran yang berbasis penelitian, mungkin akan menghabiskan waktu dan melewati proses yang lebih mudah.

Lebih lanjut, Surya (2016, hlm. 320) mengungkapkan bahwa guru memegang peranan penting dan strategis dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis. Guru membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, membangkitkan rasa percaya diri serta keberanian dalam menulis. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui bakat atau kecerdasan yang dimiliki oleh siswa nya.

Kecerdasan adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi masalah dan dapat menciptakan sesuatu yang memiliki nilai (Gardner dalam Efendi, 2005, hlm. 81). Suatu masalah menjadi awal seseorang dalam menulis. Masalah tersebut tentunya membutuhkan penjelasan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ masalah tersebut dapat terjadi. Kekritisan terhadap masalah dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga gagasan yang ada dapat dituangkan. Gagasan tersebut dapat menjadi sesuatu yang memiliki nilai karena bersumber dari masalah yang berasal dari kehidupan manusia.

Siswa dapat mengungkapkan gagasan melalui teks. Sebuah teks ditulis sebagai bentuk keterampilan menulis. Keterampilan menulis menjadi keterampilan penting dalam mengomunikasikan ide, pikiran, pendapat, atau pandangan secara tertulis. Terlebih, pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis teks. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia sebagai bentuk kekritisan terhadap suatu masalah. Teks menjadi struktur berpikir

kompleks seseorang dalam mengamati, menanya, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan masalah. Melalui teks-teks yang ada dalam Kurikulum 2013, membuat siswa dalam pembelajaran mampu mengorganisasikan pikirannya dalam bentuk ide, gagasan, ataupun pendapat.

Salah satu teks yang ada di Kurikulum 2013 adalah teks eksplanasi. Keterampilan menulis teks eksplanasi siswa dipelajari di kelas XI. Keterampilan menulis teks eksplanasi tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) 3 yaitu Kompetensi Dasar (KD) yang memuatnya adalah KD. 4.4 yaitu memproduksi teks eksplanasi secara lisan atautulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan (Permendikbud, tahun 2016, nomor 024, lampiran 03).

Keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tertulis menuntut siswa untuk dapat mengungkapkan dan mengembangkan gagasannya, terhadap fenomena atau permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, kemudian diamati dan dituliskan dalam bentuk teks eksplanasi. Pengetahuan, daya pikir, dan kreativitas siswa dapat meningkat melalui proses memperoleh informasi terhadap fenomena tersebut. Siswa mengetahui fenomena aktual atau urgen yang perlu dijelaskan proses terjadi dan pemecahan terhadap masalah yang ditemukan.

Pemilihan teks eksplanasi dilatarbelakangi oleh faktor teks eksplanasi merupakan teks yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan menggali informasi berupa pengenalan, proses terjadi, dan kesimpulan. Dalam menggali informasi tersebut membutuhkan kegiatan investigasi agar diperoleh informasi yang akurat, sesuai, dan mendalam. Kegiatan investigasi tersebut terwujud melalui model yang digunakan dalam penelitian ini. Wood (2000, hlm. 76) mengungkapkan bahwa teks eksplanasi berusaha menjelaskan alasan terjadinya sesuatu terhadap fenomena yang terjadi di dunia. Teks eksplanasi menjelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi. Penjelasan tersebut adalah penting karena dapat memberikan makna atau pengertian terhadap fenomena dalam hidup atau di dunia. Hal tersebut bermanfaat untuk bekal pengetahuan di masa yang akan datang.

Banyak peneliti yang menjadikan keterampilan menulis teks eksplanasi sebagai objek penelitian. Fajri (2014) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi Berbagi Pengetahuan Secara Aktif (*Active Knowledge*

Lifia Yola Febrianti, 2017

MODEL INVESTIGASI KELOMPOK BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPANASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sharing) dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi”. Penelitian Fajri memfokuskan pada keefektifan strategi pengetahuan secara aktif. Selanjutnya, Zenap (2014) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Writing Workshop* Berorientasi Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Kompleks”. Penelitian Zenap memfokuskan pada kemampuan berpikir kritis dari keterampilan menulis teks eksplanasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, peneliti memilih teks eksplanasi dengan menyentuh aspek kecerdasan siswa. Apabila dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi memperhatikan kecerdasan siswa, maka siswa akan merasa tertarik dengan fenomena yang dimunculkan. Siswa akan terus menggali informasi mengenai suatu hal karena berhubungan dengan potensi yang dimiliki.

Model investigasi kelompok diterapkan di tingkat sekolah menengah. Model investigasi kelompok dapat menjadi sumbangan yang memicu perubahan pada siswa dan guru dalam memahami keragaman melalui aktivitas kerjasama aktif. Hal tersebut dilandaskan atas penelitian Damini & Surian (2013) bahwa “*we found the use of GI and critical incidents contributed to trigger changes in students’ and teachers’ attitudes towards diversity and to enhance co-operation among secondary school students*”.

Model investigasi kelompok memiliki sistem pendukung yang dapat menjadi sistem yang membantu mengembangkan model tersebut. Joyce, Weil, Calhoun (2009, hlm. 320) mengungkapkan sistem pendukung dalam investigasi kelompok haruslah ekstensif dan responsif terhadap semua kebutuhan siswa. Aspek ekstensif dan responsif terhadap kebutuhan siswa tersebut dapat terwujud dengan dibasiskannya model investigasi kelompok dengan kecerdasan majemuk. Model investigasi kelompok akan berjalan sesuai dengan langkah-langkah pembelajarannya, namun akan diberi cakupan kecerdasan dalam setiap aspek yang dapat mendukung pembelajaran.

Armstrong (2013:6) mengungkapkan 8 jenis kecerdasan manusia yang dikenalkan oleh Gardner. Kedelapan jenis kecerdasan tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan tersebut diantaranya: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan

spasial, kecerdasan kinestetik-tubuh, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik. Kedelapan kecerdasan tersebut sering disebut kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*).

Kecerdasan majemuk berusaha menyentuh setiap aspek kecerdasan siswa. Menurut Armstrong (2013, hlm. 15), kunci utama dari kecerdasan majemuk bahwa setiap orang memiliki kemampuan dan kapasitas dalam 8 jenis kecerdasan. Kecerdasan tersebut berfungsi bersama-sama dengan cara yang unik bagi setiap orang. Oleh karena itu, siswa dalam pembelajaran memiliki cara tersendiri dalam memproses atau memperoleh informasi.

Berdasarkan fakta akan kecerdasan majemuk tersebut, tampaknya masih ada sekolah yang hanya menyentuh kemampuan umum dalam bidang sains dan bahasa. Sekolah belum mengenali bahwa banyak siswa yang memiliki keunikan atau bakat yang dapat dikembangkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Agustin (2014, hlm. 96) mengungkapkan bahwa kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyaknya sekolah yang mempunyai pola pikir tradisional dalam menjalankan proses belajarnya yaitu sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa.

Selanjutnya, kendala tersebut juga ditanggapi Bapak Jon, guru SMP Negeri 15 Bandung melalui wawancara bahwa sekolah mengembangkan bakat anak melalui kegiatan ekstrakurikuler atau membentuk suatu komunitas. Kecerdasan majemuk dalam pembelajaran yang mempengaruhi siswa belajar disikapi dengan membawa siswa ke luar kelas. Guru memilih memberi motivasi dengan menggabungkan siswa yang belum siap dalam belajar dengan siswa yang telah siap. Hal tersebut bertujuan agar siswa yang belum siap dapat terbawa atau termotivasi oleh temannya yang sudah siap. Untuk itu, dapat diartikan penerapan kecerdasan majemuk belum seutuhnya diterapkan dalam pembelajaran, namun sudah diterapkan di luar pembelajaran.

Agustin juga mengungkapkan bahwa penerapan kecerdasan majemuk dalam sistem pembelajaran akan berpengaruh baik bagi dunia pendidikan. Penerapan kecerdasan majemuk sangat baik untuk perkembangan siswa. Untuk itu, guru memegang peranan penting dalam hal menciptakan pembelajaran yang mampu menyentuh semua aspek kecerdasan atau merangsang siswa belajar

dengan kecerdasan yang dimiliki. Walaupun pemerintah telah menentukan sistem yang digunakan, guru dapat tetap menerapkan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang mengintegrasikan kecerdasan majemuk dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan musik untuk mengembangkan kecerdasan musikal, belajar kelompok untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, aktivitas seni untuk mengembangkan kecerdasan spasial, bermain peran untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik, perjalanan ke lapangan untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik, refleksi diri untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal, dan lain sebagainya. Bentuk pembelajaran tersebut merupakan strategi-strategi yang dapat digunakan guru dalam membantu jalannya pembelajaran. Namun, dalam satu materi tidak perlu harus menggunakan semua kecerdasan secara serentak. Kecerdasan-kecerdasan dapat dipilih sesuai dengan konteks pembelajaran atau kondisi siswa dalam pembelajaran.

Hasil penelitian Vatilova & Handoyo (2013) menggambarkan pembelajaran yang menyenangkan dengan siswa yang aktif dan mudah memahami materi. Hal tersebut menjadi suatu yang ideal dalam proses pembelajaran yang tentunya diidam-idamkan oleh guru dan siswanya. Dari angket yang disebarkan 85% dari 64 siswa merasa senang bertanya langsung kepada guru ketika mereka mengalami kesulitan di dalam belajar. Oleh karena itu, tidak ada bagian yang menjemukan didalam belajar ketika pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa maka akan terbangun dengan sendirinya rasa minat dan ingin belajar. Rasa senang merupakan salah satu rasa yang mendasari minat itu sendiri.

Berdasarkan uraian fakta, kendala, dan gagasan dari berbagai sumber, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Model Investigasi Kelompok Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dirumuskan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut.

Lifia Yola Febrianti, 2017

MODEL INVESTIGASI KELOMPOK BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPLANASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana profil pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bandung?
2. Bagaimana kemampuan awal menulis teks eksplanasi siswa yang berlatar IPA dan siswa yang berlatar IPS sebelum diberi perlakuan?
3. Bagaimana penerapan model investigasi kelompok berbasis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa yang berlatar IPA dan IPS?
4. Bagaimana kemampuan akhir menulis teks eksplanasi siswa yang berlatar IPA dan siswa yang berlatar IPS setelah diberi perlakuan?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa yang berlatar IPA dengan siswa yang berlatar IPS dalam menulis teks eksplanasi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas IPA dan IPS dengan menggunakan model investigasi kelompok berbasis kecerdasan majemuk. Di samping itu, secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) profil pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bandung;
- 2) kemampuan awal menulis teks eksplanasi siswa yang berlatar IPA dan siswa yang berlatar IPS sebelum diberi perlakuan;
- 3) penerapan model investigasi kelompok berbasis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa yang berlatar IPA dan IPS;
- 4) kemampuan akhir menulis teks eksplanasi siswa yang berlatar IPA dan siswa yang berlatar IPS setelah diberi perlakuan;
- 5) perbedaan antara kemampuan siswa yang berlatar IPA dengan siswa yang berlatar IPS dalam menulis teks eksplanasi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia dalam memilih model yang sesuai agar mampu menarik minat dan perhatian siswa dalam menulis teks eksplanasi.

2) Bagi siswa

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Melalui basis kecerdasan majemuk yang diintegrasikan dalam penelitian ini, diharapkan juga dapat menjadikan siswa belajar dengan kecerdasan yang dimilikinya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dikemukakan berikut ini ditujukan agar dapat memberikan pemahaman yang sama terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian. Tiga istilah yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu (1) keterampilan menulis teks eksplanasi, (2) model investigasi kelompok, dan (3) kecerdasan majemuk. Ketiga istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut.

1) Model Investigasi Kelompok Berbasis Kecerdasan Majemuk

Model investigasi kelompok merupakan model yang melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir sendiri (melalui investigasi atau penyelidikan secara berkelompok) dan mengolah serta menggunakan ide-ide mereka sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara langsung. Pada tahap awal model ini, guru memberikan motivasi kepada siswa tentang kecerdasan yang dimiliki. Saat masuk pada kegiatan inti (*grouping, planning, investigation, organizing, presenting, evaluating*), guru memberikan nilai tambah melalui aktivitas kecerdasan majemuk. Aktivitas tersebut berupa meminta siswa menjalin interaksi satu sama lain dengan bermacam cara (misalnya, bertukar pikiran, membentuk kelompok-kelompok kecil atau besar). Guru juga merencanakan waktu bagi siswa untuk berefleksi diri dan mendengarkan musik suasana, mencoba mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan laju belajarnya sendiri, atau menghubungkan pengalaman pribadi dan perasaan mereka dengan materi yang dipelajari dengan mencerminkan kecerdasan naturalis, serta mengadakan kesempatan belajar yang dilakukan bersama dengan makhluk hidup

lain atau di alam terbuka melalui kegiatan investigasi dengan mengedepankan kecerdasan interpersonal.

2) Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi

Kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi adalah kemampuan siswa dalam menghasilkan teks eksplanasi buatannya sendiri dengan melalui tahap-tahap menulis teks eksplanasi, yaitu menentukan tema tulisan, mengumpulkan bahan tulisan, membuat kerangka pikiran, dan mengembangkan tulisan (merevisi atau mengedit tulisan). Setelah melalui tahap tersebut, kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan dalam teks eksplanasi dapat dilihat dari tulisan yang memerhatikan: (a) kualitas isi teks, (b) organisasi teks, dan (c) ciri bahasa teks. Berdasarkan kriteria tertentu yang berhubungan dengan ketiga aspek aspek, peneliti menetapkan nilai 40 untuk kualitas isi teks, nilai 40 untuk organisasi teks, dan 20 untuk ciri bahasa teks. Nilai tersebut diperoleh dari jumlah bobot perkriteria yang telah ditetapkan setiap aspek. Skor akhir dari perhitungan kualitas isi teks, organisasi teks, dan ciri bahasa teks adalah 100. Nilai akhir diperoleh dengan menjumlahkan skor yang diperoleh, dibagi skor idel, dan dikali skali nilai 100. Skala *rating* yang digunakan berupa pernyataan penilaian, meliputi *sangat baik (SB)*, *baik (B)*, *cukup (C)*, *kurang (K)*, dan *sangat kurang (SK)*.

3) Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi dalam penelitian ini adalah sebuah teks yang harus ditulis siswa dengan berdasar pada ciri-ciri genre teks ekplanasi, meliputi pengenalan fenomena atau informasi singkat mengenai topik yang dibahas, rincian penjelasan berupa jawaban dari ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ fenomena terjadi, dan pemikiran atau gagasan tentang fenomena yang dibahas. Teks eksplanasi yang dijelaskan pada siswa adalah teks yang mengharuskan siswa untuk menjelaskan tentang proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi yang disusun dalam penelitian tesis ini terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bab I, memuat: latar belakang masalah, rumusan, tujuan penelitian manfaat penelitian, dan definisi operasional.
- 2) Bab II, membahas tentang penjelasan teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Variabel penelitian ini berhubungan dengan pembelajaran menulis teks eksplanasi, model investigasi kelompok, dan kecerdasan majemuk. Untuk itu, bab kedua mencakup keterampilan menulis teks eksplanasi, konsep model investigasi kelompok, dan teori kecerdasan majemuk.
- 3) Bab III, menjelaskan metodologi penelitian, seperti metode penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- 4) Bab IV, membahas tentang temuan dan pembahasan data penelitian, meliputi deskripsi data penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- 5) Bab V, bab jni memuat simpulan, implementasi, dan rekomendasi. Di dalam simpulan akan membahas hasil temuan-temuan di lapangan berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat peneliti pada Bab I, serta saran-saran yang akan disampaikan kepada lembaga atau peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis di sekolah.